



Kepemimpinan Pendidikan yang Efektif Berlandaskan Agama, Filsafat, Psikologi dan Sosiologi

Abdul Waid¹, Sofyan Sauri², Faiz Karim Fatkhullah³

¹²³Univeristas Islam Nusantara Bandung

waid12023@gmail.com¹, sofyansauri@upi.edu², faizkarim@uninus.ac.id³

Received: 2021-10-07; Accepted: 2021-29-08; Published: 2021-31-08

ABSTRAK

Bagaimana seharusnya institusi pendidikan dimobilisasi? Mengapa ada kepemimpinan pendidikan? Model kepemimpinan pendidikan seperti apa yang dibutuhkan agar lembaga pendidikan dapat berjalan dengan baik, efektif, efisien dan mencapai sasaran. Merupakan kepemimpinan yang lebih dekat dengan perubahan (dinamis) dan menghargai setiap perbedaan. Atau kepemimpinan yang lebih dekat dengan keseragaman dan diskriminasi. Artikel berikut menjawab melalui 4 landasan, yaitu agama, filsafat, psikologi dan sosiologi.

Kata Kunci : *Kepemimpinan, Pendidikan*

ABSTRACT

How should educational institutions be mobilized? Why is there educational leadership? What kind of educational leadership model is needed so that educational institutions can run well, effectively, efficiently and achieve targets. Is a leadership that is closer to change (dynamic) and respects every difference. Or leadership that is closer to uniformity and discrimination. The following article answers through 4 foundations, namely religion, philosophy, psychology and sociology.

Keywords: *Leadership, Education*

PENDAHULUAN

Lembaga Pendidikan sangat banyak. Dari status, ada formal, nonformal, dan informal. Dari segi jenjang, dari tingkat dasar, menengah, hingga tinggi. Dari segi jenis, ada pendidikan umum dan keagamaan. Semua Lembaga Pendidikan tersebut tentu memerlukan kepemimpinan. Pemimpin Pendidikan akan memastikan semua persyaratan administrasi dapat terpenuhi, manajemen dapat berjalan dengan baik, dan semua target kuantitatif dan kualitatif dapat tercapai. Ringkasnya, kepemimpinan pendidikan bertanggung jawab membuat manajemen pendidikan menjadi lebih tertata dan menghasilkan yang terbaik.

Namun demikian, ada banyak lembaga pendidikan berjalan seadanya. Ada pemimpin tetapi seperti *auto pilot*. Ada pemimpin tetapi seperti tidak ada. Civitas akademika tidak teratur dengan baik. Masuk dan tidak masuk tidak berpengaruh. Semua berjalan apa adanya. Sistem reward dan punishment tidak berjalan sama sekali. Pemimpin dan bukan pimpinan tidak jelas perbedaan posisi dan otoritasnya. Kepemimpinan menjadi sama sekali tidak efektif dan efisien.

Mengapa hal tersebut dapat terjadi? Tentu ada banyak sebab. Misalnya, pertama, bisa disebabkan karena hirarkhi kepemimpinan yang tidak jelas, posisi apa memiliki otoritas apa. Kedua, ada intervensi yang kuat dari pihak luar atau struktur internal lebih tinggi yang memaksakan kehendak. Ketiga, figur pemimpin yang lemah dan tidak memitili kompetensi. Keempat, tidak ada aturan main yang jelas dan ditegakkan. Kelima, tidak ada system reward dan punishment. Dan ada banyak lagi penyebab mengapa kepemimpinan dalam lembaga pendidikan tidak berjalan efektif.

Tulisan berikut mencoba melihat bagaimana seharusnya kepemimpinan pendidikan dijalankan. Tinjauannya adalah dari segi agama, filsafat, psikologi, dan sosiologi. Keempat factor tersebut diharapkan dapat menguatkan pandangan bagaimana seharusnya kepemimpinan, termasuk kepemimpinan pendidikan dijalankan.

Menurut Prof. Sofyan Sauri (2020), tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia menjadi manusia yang seharusnya. Sedangkan menurut Pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, pendidikan merupakan proses yang disengaja (by design). Pendidikan memiliki tujuan tertentu, memiliki target yang ingin dicapai dalam sebuah kurun waktu tertentu. Dan pendidikan mengarahkan agar peserta didik mencapai profile khusus, seperti berakhlak mulia, cakap dan demokratis. Untuk mencapai keadaan tersebut, diperlukan sebuah manajemen dan kepemimpinan yang dapat mengendalikan manajemen agar menjadi lebih terarah dan pasti.

Kepemimpinan pendidikan harus mengupayakan proses pendidikan yang disengaja tersebut akan benar-benar mencapai apa yang diharapkan. Kepemimpinan pendidikan menjadi sebuah pelembagaan kirarkhi dana manajemen pendidikan, menggerakkan system pendidikan sehingga menjadi efektif dan efisien. Kepemimpimam harus menjadi mekanisme yang memungkinkan setiap tahap dan proses pendidikan dapat sungguh-sungguh terukur dan manageable.

Bagaimana konsep kepemimpinan (termasuk kepemimpinan pendidikan) menurut agama, filsafat, psikologi dan sosiologi? Mendasarkan kepada al-Quran, Hadits, dan Kaidah

Ushul Fiqh, maka ada beberapa konsep kepemimpinan menurut agama. Di antaranya sebagai berikut:

1. Kepemimpinan itu sangat penting ditegakkan. Bila ada 2 orang yang sedang dalam kebersamaan perjalanan, salah satunya seharusnya menjadi pemimpin. Dan Allah mewajibkan ketaatan terhadap pemimpin. Ketaatan terhadap ulul amri berada di urutan ketiga setelah ketaatan kepada Allah dan Rasulullah (Q.S. An-Nisa: 59)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).

2. Siapakah pemimpin itu? Setiap manusia sesungguhnya adalah pemimpin. Manusia mengemban mandate kepemimpinan dari yang kecil menyangkut diri dan keluarganya, menengah menyangkut masyarakat sekitar, dan yang lebih tinggi dalam struktur pemerintahan di tingkat desa hingga tingkat nasional, bahkan regional dan dunia. "Setiap dari kalian adalah pemimpin dan kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan kalian. Seorang penguasa adalah pemimpin, seorang suami adalah seorang pemimpin seluruh keluarganya, demikian pula seorang isteri adalah pemimpin atas rumah suami dan anaknya. Kalian adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan kalian". (HR. Bukhari dan Muslim)
3. Kepemimpinan harus diselenggarakan secara adil, kepemimpinan adalah sebuah pemerintahan yang harus memberikan hak kepada siapapun yang berhak. Hal demikian antara lain mendasarkan kepada Q.S. An-Nisa: 58 dan Q.S. Al-Maidah: 8.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. An-Nisa: 58)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” QS. Al-Maidah: 8)

4. Kepemimpinan harus memperhatikan kemaslahatan bersama, bukan hanya kemaslahatan diri sendiri. Para Ulama seperti Imam Ghazali dalam Kitab al-Mustashfa dan Imam Syatibi dalam Kitab al-Muwafaqat sangat menekankan 5 hak dasar yang harus dipenuhi dalam kepemimpinan sebagai kemaslahatan public. Yakni: Menjaga Agama, Menjaga Jiwa, Menjaga Akal, Menjaga Keturunan, dan Menjaga Harta (kepemilikan). Kelima hal tersebut bersifat mendasar (*al-dloruriyyat*).
5. Seorang pemimpin harus bisa menjadi teladan yang baik bagi yang dipimpin. Sebagaimana Rasulullah selalu menjadi *figure* teladan yang sempurna bagi umatnya (QS. Al-Ahzab: 21).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

Apa filosofi (landasan filsafat) bagi kepemimpinan Pendidikan? Kita bisa menerapkan beberapa pengajaran dari Ki Hajar Dewantara dalam kepemimpinan pendidikan sebagai berikut:

1. Ing Ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani. Seorang pemimpin pendidikan harus siap di depan memberi teladan, ada di tengah menjalani proses bersama-sama, dan siap ada di belakang yang berfungsi mendorong dan memberi motivasi agar peserta pendidikan dapat maju dan makin kuat.
2. Belajar 3 Dinding: sekolah hanya memiliki 1 dinding belakang dan 2 dinding sebelah kanan dan kiri. Dinding depan harus terbuka. Sehingga memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih terbuka, memandang ke masa depan, dan proses pembelajaran juga tidak terkungkung dalam kelas tertutup.

Dalam hal landasan psikologi, berikut adalah beberapa pandangan yang dapat menjadi perhatian dalam kepemimpinan Pendidikan. Antara lain sebagai berikut:

1. Manusia mengalami pertumbuhan/perkembangan fisik dan rohaninya. Oleh karena kepemimpinan pendidikan senantiasa memperhatikan masa perkembangan dan pertumbuhan fisik dan psikologis peserta pendidikan.
2. Fase pertumbuhan/perkembangan berlangsung seiring dengan kegiatan belajar. Proses pembelajaran disertai dengan proses pertumbuhan peserta didik. Oleh karena itu, kepemimpinan pendidikan harus memperhatikan tingkat kesesuaian belajar dengan perkembangan psikologis peserta didik.

Dan berikut adalah beberapa pandangan sosiologis yang sekiranya dapat menjadi landasan dalam teori kepemimpinan pendidikan. Di antaranya sebagai berikut:

1. Manusia makhluk sosial, butuh pengakuan dan penghargaan. Oleh karena itu, kepemimpinan pendidikan hendaknya menghargai terhadap capaian pembelajaran.

Proses pembelajaran juga hendaknya mengakui setiap individu pembelajar, mereka punya eksistensi yang harus dihargai.

2. Makhluk yang responsif terhadap lingkungan dalam memenuhi tuntutan kebutuhan hidupnya. Peserta didik berada dalam lingkungan yang berbeda-beda. Mereka memiliki cara pandang dan pengalaman hidup yang berbeda-beda pula. Proses pendidikan hendaknya menjadikan pengalaman hidup sebagai bagian dari materi dan cara pandang dalam proses belajar.
3. Manusia membutuhkan interaksi dan komunikasi dalam memenuhi aktualisasi dirinya. Peserta didik yang belajar hendaknya dibuatkan keadaan yang memudahkan mereka saling berhubungan dan saling menyapa. Interaksi dan komunikasi antar sesama peserta didik merupakan langkah yang baik dalam proses belajar. Mereka akan menjadikannya sebagai pengalaman hidup yang sangat berharga.

John C. Maxwell seorang rohaniawan dan pakar kepemimpinan mengklasifikasikan pemimpin menjadi lima tangga. Dengan melihat 5 Tangga Kepemimpinan tersebut, kita dapat melihat tingkatan pengaruh seorang pemimpin terhadap suatu organisasi yang dipimpinnya (Machali: 2020):

1. *Positional Leader*. Pada tingkatan ini pemimpin memimpin berdasarkan otoritas mereka. Pemimpin memimpin berdasarkan jabatan atau kekuasaannya.
2. *Permission Leader*. Pada tingkat ini pemimpin telah diterima dan diakui oleh anggotanya. Pemimpin diterima dengan baik dan hubungan antar pemimpin dan yang dipimpin terjalin dengan baik.
3. *Production Leader*. Pemimpin pada tingkatan ini sudah memiliki bukti hasil karya yang dapat dibanggakan (*production*). *Track record* ini membuat orang lebih percaya bahwa dengan dipimpin oleh pemimpin ini akan membawa kebaikan untuk organisasi, hal ini terlihat dari pencapaian pemimpin pada organisasi ini maupun organisasi sebelumnya.
4. *People Development Leaders*. Pada tingkat ini pemimpin sudah bertugas untuk membentuk pemimpin-pemimpin lain. Di tingkat ini melakukan regenerasi, membimbing dan mencetak generasigenerasi penerus yang dapat memertahankan dan mengembangkan organisasi agar terus berjaya. (*you are not only a great leader with great business result, but you are also a people developer*)
5. *Pinnacle Leader* (pemimpin puncak). Pemimpin pada tangga ini adalah pemimpin yang bukan hanya telah membawa keberhasilan-keberhasilan organisasi, akan tetapi membuktikan, membimbing, menjadi teladan, dan panutan seluruh anggota organisasi. Semua anggota organisasi *respect*, hormat terhadap pemimpin karena keteladanan dan jasa-jasanya. Mereka dengan sukarela, menjalankan perintah dan petunjuk-petunjuknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagaimanapun kepemimpinan, termasuk kepemimpinan pendidikan, sangat penting dan memegang peran kunci dalam proses pendidikan mencapai tujuan. Kepemimpinan diharapkan menjadikan lembaga pendidikan dan atau proses pembelajaran menjadi lebih tertata (*manageable*). Hampir tidak mungkin sebuah cita-cita atau tujuan hidup dan tujuan

dari proses belajar dapat tercapai tanpa sebuah kepemimpinan yang efektif: jelas dan terukur langkah dan sistem pendidikannya.

Dalam kepemimpinan pendidikan, disadari bahwa dalam posisi apapun dalam proses pendidikan, sesungguhnya kita adalah pemimpin dengan tanggung jawab yang berbeda-beda. Sebagai peserta didik dan sebagai guru, keduanya memiliki tanggung jawab yang pasti berbeda. Menjadi guru dan menjadi kepala sekolah, keduanya juga memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda-beda. Demikian pula antara orang tua, kepala sekolah dan guru, ketiganya memiliki mandate yang tidak sama. Semua pihak yang terlibat dalam pendidikan harus dapat meletakkan posisi dan tugas masing-masing secara proporsional dan saling menghargai. Bila tidak demikian, maka hirarkhi dan pembagian peran akan kacau dan menyebabkan tujuan pendidikan tidak dapat tercapai dengan sebaik-baiknya.

Seorang pemimpin maupun kepemimpinan kolektif kolegial, keduanya sama-sama harus dapat menjadikan kepemimpinan sebagai kendaraan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan oleh lembaga pendidikan. Oleh karena itu, kepemimpinan harus dijalankan secara adil (proporsional). Dalam segala hal, mulai dari dalam proses pembelajaran dalam kelas, dalam interaksi antar siswa dan dengan guru, hingga dalam penilaian. Aturan organisasi pendidikan harus dilaksanakan bersama-sama, tidak diskriminatif. Termasuk dalam asas proporsionalitas adalah dalam hal reward dan punishment. Yang baik berhak mendapatkan reward dan yang keliru perlu mendapatkan punishment. Pelaksanaan reward dan punishment bukan berlandaskan kepada suka atau tidak suka.

Adil dalam kepemimpinan pendidikan adalah pula proporsional dalam memandang masa tumbuh dan masa kembang antar peserta didik. Seorang siswa harus dapat dipahami fisik dan psikologinya, dan disesuaikan dengan materi dan metode belajar. Penyamanan metode misalnya, tentu akan membuat sebagian peserta merasa lebih nyaman disbanding dengan yang lain. Demikian pula dengan pengalaman hidup masing-masing peserta didik hendaknya dipetakan, dimengerti, dan diambil tindakan yang pas dengan keragaman pengalaman masing-masing siswa.

Ada banyak praktik pendidikan yang tidak mau mengerti dengan keadaan siswa. Mereka memaksa siswa yang harus menyesuaikan diri dengan aturan sekolah. Tidak ada proses dialog. Dampaknya siswa menjadi tertekan dan lebih mudah stress. Anak menjadi lebih mudah marah dan proses interaksi dengan teman dan civitas akademika yang lain dalam lembaga pendidikan menjadi kurang lancar dan tidak produktif. Memang ada beberapa kasus anak yang dalam kungkungan system pendidikan masih mendapatkan nilai (kuantitatif) yang besar dan dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan formal favorit. Namun, perkembangan mental anak didik menjadi terganggu. Kualitas hidup peserta didik menjadi terganggu. Salah satu dampaknya adalah lebih mudah marah dan tidak toleran terhadap yang lain. Dalam keadaan demikian, kita tidak bisa berharap munculnya keberhasilan pendidikan karakter bagi setiap siswa.

Setiap anak atau siswa memiliki kecenderungan yang berbeda-beda. Keragaman mereka harus dihargai eksistensinya. Siswa ingin mendapati dirinya sebagai orang yang dihargai sama dengan yang lain. Seorang siswa tidak ingin mendapat predikat yang lebih rendah dari pada siswa yang lain. Masing-masing diri mereka adalah manusia unik dengan keragaman orientasi, cita-cita, dan harapan hidup. Kepemimpinan pendidikan diharapkan dapat memfasilitasi keragaman mereka, semua dapat berkembang sendiri-sendiri tanpa bullying atau sikap merendahkan.

Ini semua adalah bagian dari menerjemahkan kepemimpinan pendidikan yang adil (proporsional). Adil dalam memimpin lembaga pendidikan berarti memberikan hak kepada semua civitas akademika sesuai dengan kedirian masing-masing. Siswa yang suka terhadap matematika, memiliki hak untuk diperhatikan, sama dengan siswa yang suka seni atau olah raga.

Kepemimpinan pendidikan harus benar-benar ditujukan mencapai kemaslahatan bagi seluruh peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran. Ada penguatan kualitas kepada para peserta didik dan guru. Mereka yang bersama berproses memiliki hak untuk mendapatkan kapasitas yang makin unggul setelah melalui proses pembelajaran. Ukuran sukses atau bertambahnya kapasitas bisa berbeda-beda antar siswa atau antar guru. Tetapi, setidaknya dapat diukur bahwa potensi dan minat setiap orang yang terlibat dapat diaktualisasikan.

Menjadi pemimpin yang demikian disadari bukan merupakan hal yang mudah. Tidak banyak orang yang sanggup berjibaku dan berusaha menjadi seorang pemimpin pendidikan yang sukses. Kita tahu semua itu memerlukan kerja keras dan pengorbanan yang tidak kecil, baik materi maupun waktu. Namun, ada banyak pemimpin pendidikan yang menganggap beban di pundaknya sebagai mandate dan tantangan. Dengan demikian, seseorang pemimpin tersebut menjalankan proses perbaikan (dinamika) kepemimpinan pendidikan dengan penuh semangat dan tetap bersedia belajar dan belajar untuk lebih baik dan makin sukses.

Pemimpin pendidikan yang penuh semangat, biasanya mereka tidak peduli apakah kepemimpinan besar itu sebuah bakat sejak lahir ataukah diciptakan oleh sebuah keadaan. Mereka tetap dan terus berproses mendapatkan posisi yang makin baik. Mereka menjadi pemimpin pembelajar, karena mereka berpandangan bahwa kalau kita berhenti belajar maka kita telah berhenti memimpin. Mereka adalah para pemimpin yang dapat memanfaatkan kekuatan untuk menutup kelemahan, dan maksimalkan peluang untuk menghadapi tantangan. Mereka cepat dan tangkas pula dalam melakukan adaptasi terhadap perubahan di sekitarnya.

Beberapa hal berikut dapat melengkapi bagaimana seharusnya kepemimpinan pendidikan dijalankan sehingga mencapai kondisi yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan. Pertama, kepemimpinan harus mengambil pendekatan kolaboratif, memberdayakan tim sekolah. Ini akan berdampak langsung pada kinerja guru, dengan para guru bersedia mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan praktik kelas mereka. Kedua, kepemimpinan yang dapat melakukan evaluasi kinerja guru dan membantu memajukan keterampilan mereka melalui pendampingan dan pembinaan. Ketiga, kepemimpinan harus dapat memfasilitasi proses pembelajaran, bukan mengarahkannya. Peserta didik mengontrol pembelajaran mereka sendiri, bukan guru. Pimpinan mengalihkan fokus sekolah dari pengetahuan sebagai produk menjadi proses. Keempat, kepemimpinan pendidikan yang mendasarkan kepada perencanaan jangka panjang. Dan kelima, kepemimpinan yang mengesampingkan ego dan mempertimbangkan kebutuhan orang lain, daripada berfokus pada kepentingan pribadi.

KESIMPULAN

Semua kepemimpinan, termasuk kepemimpinan pendidikan, akan dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, kepemimpinan pendidikan harus diselenggarakan secara adil dan amanah. Kepemimpinan pendidikan harus pula partisipatif. Selain itu, kepemimpinan pendidikan harus dapat menjadi teladan, memberikan motivasi maju bersama,

dan mendorong pembaruan kepemimpinan pendidikan. Selain itu, kepemimpinan pendidikan harus menyesuaikan perkembangan (kepribadian, usia, kognitif, dan lain-lain) dari siswa, hendaknya tidak kaku (dapat fleksibel), dan dapat dikondisikan (direkayasa, diintervensi) untuk cita-cita yang dirumuskan sebelumnya.

Kepemimpinan pendidikan juga harus responsif dengan lingkungan. Oleh karena itu, kepemimpinan pendidikan harus diselenggarakan secara komunikatif dan ada interaksi yang baik antar siswa atau antara siswa dengan guru dan kepala sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ametembun, NA, (1980), *Identifikasi dan Evaluasi Gaya-Gaya Kepemimpinan Sekolah* : IKIP, Bandung.
- Ametembun, NA, D (1981), *Kepemimpinan dalam perubahan {Pendidikan, Suatu Pendekatan Sistem, IKIP, Bandung.*
- Machali I, Hidayat A, (2018). *The Hand Book of Education Management (Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia)*. Jakarta : Predana Media Group (devisi Kencana), edisi kedua.
- Machali I, (2020), *Becoming Leader 101 Leadership Quotes, Teori, Prinsip, dan Filosofi Kepemimpinan*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mulyasa E, (2013). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Mubarok, Achmad, (2003). *Sunnatullah dalam Jiwa Manusia*, Jakarta: IIIT Indonesia.
- Sauri S, (2006). *Membangun Komunikasi dalam Keluarga (Kajian Nilai Religi, Sosil, dan Edukatif)*. Bandung : PT. Genesindo.
- Sauri S, (2013). *Filsafat dan Teosofat Akhlak:Kajian filosofis, dan teologis tentang akhlak, karakter, nilai, etika, budi pekerti, tatakrama, dan sopan santun*. Bandung : PT. Genesindo.
- Sauri S, (2016). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Bandung; Rizqi Press.
- Soetopo, Hendyat, (2010), *Perilaku Organisasi: Teori dan Praktik dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siagian, Sondang, (1991), *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, Jakarta:Rineka Cipta.
- Soemanto,dkk, (1982), *Kepemimpinan dalam Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional